

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

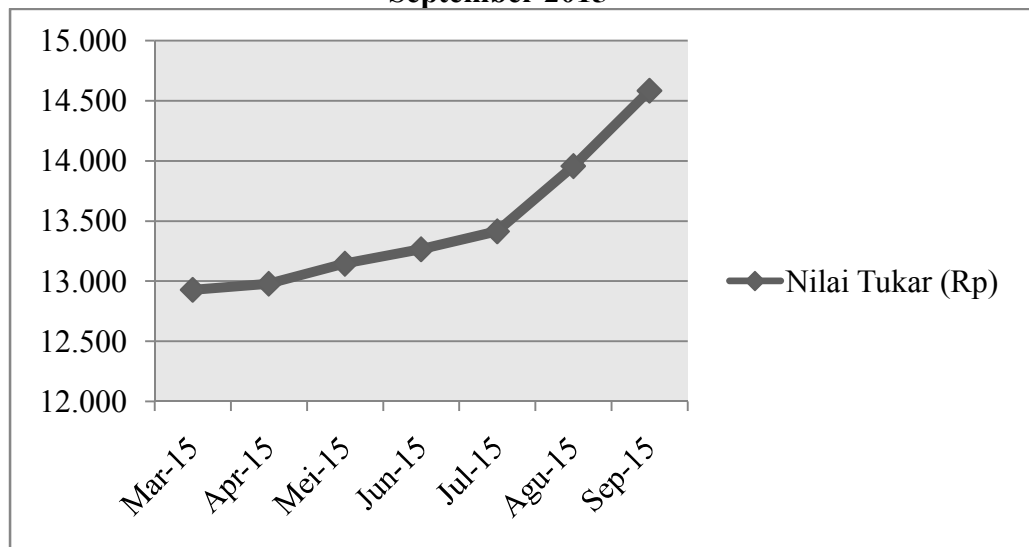
Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditur, dan pengguna potensial lainnya dalam membantu proses pengambilan keputusan investasi, pemberian kredit, dan keputusan rasional lainnya. Untuk memfasilitasi tujuan tersebut, PSAK nomor 1 tahun 2013 menetapkan kriteria utama yang harus dimiliki informasi akuntansi yaitu relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan, dan informasi dikatakan reliabel jika informasi tersebut dapat dipercaya dan sesuai dengan fakta yang ada. Komponen informasi dalam laporan keuangan yang sangat penting dan sering diperhatikan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba dapat menjadi alat ukur bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja perusahaan (Webadmin, 2015).

Informasi laba merupakan cerminan dari kinerja manajemen perusahaan, sehingga informasi laba dalam laporan keuangan menjadi target rekayasa manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan ini dikenal dengan istilah manajemen laba. Manajemen laba dapat dilakukan manajemen perusahaan dengan memanfaatkan asimetri informasi antara pemilik dengan pihak

manajemen perusahaan. Asimetris informasi terjadi akibat pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan di bandingkan dengan pemilik (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Pada tahun 2015 terjadi krisis global akibat menguatnya perekonomian Amerika Serikat dan krisis di China yang berdampak pada melemahnya ekonomi di Indonesia. Melemahnya ekonomi di Indonesia di tandai dengan meningkatnya nilai tukar atau kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah (Frasetia, 2015). Dalam kurun waktu Maret-September 2015 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerikat Serikat terus mengalami pelemahan secara terus menerus. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebelumnya hanya berkisar Rp.12.000 kini meningkat hingga mencapai angka berkisar Rp.14.000 yang dapat dilihat dalam grafik berikut.

Gambar 1.1
Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Maret 2015-September 2015



Sumber : www.bi.go.id

Menurut Suarna (2016:2), pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sangat berdampak terhadap kinerja dari perusahaan sektor manufaktur. Banyak perusahaan sektor manufaktur di Indonesia melakukan impor bahan baku dari luar negeri untuk kebutuhan produksinya. Transaksi impor bahan baku ini biasanya dilakukan dengan cara hutang. Ketika terjadi transaksi hutang, mereka menggunakan mata uang asing dan USD dalam perjanjian hutang sebagai alat pembayaran ketika hutang telah jatuh tempo. Permasalahan yang terjadi adalah ketika kurs rupiah mengalami depresiasi, perusahaan akan mengalami rugi selisih kurs. Rugi selisih kurs ini akan berdampak pada penurunan laba bahkan dapat menyebabkan perusahaan rugi, sehingga laporan keuangan akan terlihat kurang menarik bagi investor. Salah satu cara agar laporan keuangan terlihat baik adalah dengan melakukan manajemen laba. Menurut Subramayam dan Wild (2010:132) manajemen perusahaan biasanya akan melakukan manajemen laba dengan strategi *big bath* melalui penghapusan atau pengurangan laba sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih oleh pihak manajemen perusahaan biasanya pada periode dengan kinerja yang buruk atau pada masa resesi ekonomi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan laba di masa datang.

Untuk mengurangi tingkat manajemen laba dan meningkatkan kualitas laporan keuangan, diterapkan suatu konsep pengendalian yang dikenal dengan *good corporate governance* (GCG) (Jao dan Pagulung, 2011). Istilah *good corporate governance* muncul setelah krisis ekonomi yang dialami oleh negara-negara Asia pada akhir tahun 1990-an dan terungkapnya kasus-kasus skandal keuangan yang

melibatkan perusahaan besar di luar negeri maupun di Indonesia seperti kasus Word Com, PT Kimia Farma, Tbk, PT Indo Farma, PT Agis Tbk, PT Infracom, dan Kasus PT Bumi Resource milik group Bakrie. Krisis ekonomi global pada tahun 2008 menimbulkan perdebatan mengenai pentingnya Implementasi GCG di perusahaan-perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara, selain itu studi yang dilakukan oleh *Asian Development Bank (ADB)* tahun 1999 menemukan bahwa kontributor utama dari krisis ekonomi pada akhir tahun 1997 terjadi akibat lemahnya tata kelola perusahaan.

Menurut Nasution dan Setiawan (2007), *good corporate governance* merupakan suatu konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui pengendalian kinerja manajemen dan menjamin pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap *stakeholders* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *good corporate governance* ini diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Selain itu terdapat tiga tujuan lain yang ingin di capai dari *good corporate governance* yaitu: (1) tercapainya sasaran strategi perusahaan yang telah ditetapkan; (2) pengendalian terhadap aktiva perusahaan agar terjaga dengan baik, dan (3) perusahaan menjalankan praktik-praktik bisnis yang sehat dan beretika.

Keberhasilan mekanisme *corporate governance* tercermin dalam corporate performance, dimana *corporate performance* dapat diukur dari *return on capital (ROC)*, *return on equity (ROE)* dan *economic value added (EVA)* (Almilia dan Sifa, 2006). Pada pasar modal di negara berkembang seperti Indonesia, penerapan

corporate governance sangat di perhatikan oleh investor asing maupun investor lokal. Investor akan cenderung memilih perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang baik di bandingkan dengan perusahaan yang *corporate governance*-nya buruk.

Studi yang dilakukan oleh *Credit Lyonnais Asia* (CLSA) tahun 2004 dan tahun 2007 peringkat Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara besar di kawasan ASEAN seperti Thailand, Singapura, Malaysia, dan Filipina dalam implementasi *good corporate governance*. Menurut Nashrillah (2014), untuk melakukan perbaikan dalam tata kelola perusahaan dalam rangka menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan *roadmap corporate governance* sebagai referensi dalam perbaikan terhadap implementasi *corporate governance*, agar setidaknya tata kelola perusahaan di Indonesia sejajar dengan perusahaan dari negara kawasan ASEAN.

Penelitian mengenai mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba telah banyak dilakukan seperti, penelitian Nasution dan Setiawan (2007), penelitian Pradipta (2011), Jao dan Pagulung (2011), dan Agustia (2013). Hasil penelitian mereka-pun memberikan hasil yang tidak konsisten. Nasution dan Setiawan (2007) yang meneliti pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba di sektor perbankan serta Jao dan pagulung (2011) menemukan bahwa mekanisme *good corporate governance* seperti proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pradipta (2011) dan

penelitian Agustia (2013) menemukan bahwa faktor *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Tejo dan Sanjaya (2016). Pada penelitian ini proksi *good corporate governance* yang digunakan adalah kompetensi dewan komisaris, jumlah pertemuan dewan komisaris, kompetensi keuangan komite audit, dan proporsi dewan komisaris Independen. Selain itu dalam penelitian ini juga menambahkan variabel karakteristik perusahaan seperti *leverage*, *profitabilitas*, dan ukuran perusahaan.

Kompetensi keuangan berupa kompetensi akuntansi keuangan dan pengalaman mengaudit di suatu perusahaan dari anggota komite audit akan meningkatkan integritas dan kualitas laporan keuangan perusahaan. Anggota komite audit yang berkompeten dalam bidang keuangan dan berpengalaman, akan langsung mengetahui jika pihak manajemen perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan dan manajemen laba (Tejo dan Sanjaya 2016). Selain itu kompetensi akuntansi keuangan dari komisaris berpengaruh terhadap tingkat manajemen laba. Menurut Rose (2008) dalam Ratnadi dan Ulupui (2016) berpendapat bahwa, dewan komisaris yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi keuangan mampu lebih efektif dalam melakukan pengendalian terhadap manajemen perusahaan serta dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Sehingga tingkat manipulasi dan manajemen laba akan berkurang.

Komunikasi dan koordinasi antara anggota dewan komisaris mengenai evaluasi kinerja direksi perusahaan dan strategi perusahaan akan terjadi bila ada pertemuan

atau rapat dewan komisaris. Menurut Tejo dan Sanjaya (2016), dengan seringnya pertemuan atau rapat yang diadakan oleh dewan komisaris akan membuat pelaksanaan monitoring terhadap perusahaan akan berjalan secara efektif. Pelaksanaan monitoring yang efektif oleh dewan komisaris akan membuat kesempatan pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan berupa manajemen laba akan berkurang.

Peraturan dan prinsip GCG di Indonesia mengharuskan di dalam suatu perusahaan terdapat komisaris independen. Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan dengan perusahaan sehingga memberikan penilaian dan pengawasan yang lebih objektif. Pengawasan dan penilaian yang objektif dari komisaris independen akan efektif dalam mengurangi tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Hasil Penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen perusahaan berpengaruh negatif terhadap tindakan manajemen laba di perusahaan.

Leverage merupakan alat ukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang dalam mendanai kegiatan operasionalnya. Rasio *leverage* menunjukkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Perusahaan dengan *leverage* tinggi akan cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan dalam bentuk manajemen laba dengan menaikkan laba pada periode saat ini atau memindahkan laba masa datang ke periode saat ini untuk menarik perhatian kreditur untuk memberikan pinjaman terhadap perusahaan (Agustia, 2013).

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang penting dan sering di perhatikan investor sebelum melakukan investasi. *Profitabilitas* merupakan ukuran kinerja dari para manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Ashari et. al (1994) dalam Suwito dan Herawati (2005) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* yang rendah mempunyai kecenderungan lebih besar melakukan perataan laba yang merupakan strategi dari manajemen laba, dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat *profitabilitas* yang tinggi.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dengan batasan-batasan tertentu. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan jumlah tenaga kerja, total aset, pertumbuhan penjualan, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan publik dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, sehingga perusahaan akan berhati-hati dalam memberikan informasi dalam laporan keuangan mereka (Nasution dan Setiawan, 2007). Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian ini adalah **Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang terdaftar Di BEI Periode 2014-2015).**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kompetensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
3. Apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
4. Apakah kompetensi keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
5. Apakah *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
7. Apakah *leverage* berpengaruh postif terhadap manajemen laba ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris :

1. Kompetensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap tingkat manajemen laba.
3. Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Kompetensi keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

5. *Profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
7. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi investor, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi untuk mendeteksi manajemen laba dan melihat penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan sebelum melakukan investasi.
2. Bagi regulator, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi regulator sebagai acuan untuk pengambilan kebijakan dan perbaikan mengenai penerapan *corporate governance* di Indonesia.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat mengenai penelitian pengaruh mekanisme *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan alasan dari peneliti untuk melakukan penelitian, identifikasi permasalahan dari ruang lingkup yang akan diteliti, tujuan umum yang ingin dicapai, manfaat yang diharapkan dari penelitian yang

dilakukan, dan sistematika penulisan yang berisi rencana peneliti mengenai apa saja yang ingin diuraikan di dalam setiap bab.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang ingin diteliti serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara terperinci langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menentukan sampel, mengumpulkan data, mendefinisikan variabel penelitian, dan cara menganalisis data penelitian.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini membahas secara menyeluruh pokok-pokok permasalahan dan menjelaskan hasil analisis dan pengolahan data.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan, dan saran-saran yang mungkin bermanfaat bagi perusahaan, investor, pemerintah, dan pihak lainnya.